



REBAB DALAM CELEMPUNGAN: FUNGSI, MAKNA DAN TEKNIK

Euis Karmila

Program Studi Karawitan ISBI Bandung, Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265, Indonesia.
Eis57.e5@gmail.com

Submission date: Received 7 Mei 2022; accepted 2 Oktober 2022; published Desember 2022

ABSTRACT

Rebab is a musical instrument that is played by means of friction like a violin. Rebab has an important role in musical performances, namely as a carrier of the whole melody (pamurba lagu). therefore, rebab is also referred to as lurah kanajagan. The function rebab in the celempungan is basically the same as the kiliningan, except that the musical instruments used are kecapi, goong, kendang, ketuk, kecrek, selentem, rebab.

KEYWORDS

*Rebab celempungan
function
Meaning
Technique*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Rebab adalah alat musik tradisi yang dimainkan dengan cara di gesek. Waditra rebab dipergunakan dalam penyajian kesenian tradisional sunda seperti terdapat pada, gamelan pelog salendro/ kiliningan, atau sebagai kelengkapan bentuk penyajian kacapi, terutama untuk kacapi surupan salendro (celempungan). Pada zaman sekarang celempungan telah berkembang pada alat dan wandanya, pada alat celempungan yang dulunya seruas bambu menjadi alat kendang, dulu menggunakan goong buyung sekarang menjadi goong biasa. Awalnya celempungan menggunakan sebuah alat bambu yang di utas 2 dawai yang dinamakan celempung sehingga menciptakan suara tong, tang, tak, dan bung, fungsinya pengatur tempo dan irama. Penyajiannya diiringi dengan sebuah kecapi, rebab, goong buyung, sinden serta alok, wandanya pun adalah wanda kepesindenan. Pada penyajian celempungan saat ini, waditra celempung tidak dipergunakan lagi, karena perannya sudah terwakili oleh waditra Kendang dan Kulanter. Seni celempungan mempergunakan

waditra pokok celempung, yakni dilengkapi dengan sebuah rebab, dua buah kacapi (Kacapi Indung dan Kacapi Rincik), sebuah goong buyung yang terdiri dari satu daun logam sebagai kempul dan satu daun logam sebagai goong besar. Dalam perkembangannya, seni celempungan telah terbentuk menjadi seni Kiliningan, dengan mempergunakan waditra lengkap seperti gamelan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan data kualitatif sebagai pedoman atau prinsip kerja, mulai dari pengumpulan data, pengelompokan data, memilih data, hingga memberi eksplanasi untuk mendapatkan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Rebab dalam Celempungan dari segi peranan rebab, dengan cara menganalisis rebab dalam fungsi, makna, ragam, dan teknik. Adapun teknik kajian yang digunakan adalah:

a. Studi kepustakaan

Teknik garap vokal kepesendenan dalam garap Celempungan hampir sama dengan sajian garap Kiliningan yang menggunakan perangkat gamelan Salendro (Suparli, 2017:23).

b. Wawancara

Kedudukan waditra rebab dalam ansambel Celempungan sangat penting dalam membangun ornamentasi dan melodi (Wawancara, 2021).

c. Sosial media

Garap rebab dalam Celempungan menjadi salah satu minat dalam ujian Tugas Akhir jurusan Karawitan ISBI Bandung (Youtube).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Rebab dalam Celempungan

Rebab merupakan waditra yang memegang peranan penting dalam sebuah balungan. Permainan rebab yang indah membuat tersayat-sayat, menarik perhatian bagi yang mendengarnya. Rebab adalah waditra dimainkan dengan cara digesek sama seperti halnya biola pada instrumen di barat. Beberapa lagu rebab diantaranya "ngalenggis", yaitu lagu-lagu yang sangat menyayat hati (sedih), namun tidak semua lagu pada rebab adalah lagu ngalenggis, karena sesuatu yang berhubungan dengan rasa sangat relative. Rebab biasa disebut juga Lengek. Lengek adalah alat gesek/keset. Orang yang sedang menyajikan Rebab biasa disebut ngalengek. Jadi ngalengek itu artinya ngarebab/ merebab (Ubun Kubarsah, 1995: 32-33). Alat ini dalam komposisi gamelan jawa termasuk tetabuhan halus dan khusus baik nada mau pun penggunaannya. Biasanya waditra rebab dipergunakan dalam penyajian kesenian tradisional sunda seperti terdapat pada; gamelan pelog salendro/ kliningan, atau sebagai kelengkapan bentuk penyajian kacapi terutama untuk kecapi surupan Salendro.

Celempungan adalah kesenian tradisional Jawa Barat yang merupakan bagian perkembangan dari celempung. Di dalam penyajian celempung perangkat sedeng/ racikat sedeng, dipergunakan untuk mengiringi kawih (vokal), yang dibawakan oleh juru kawih atau pesinden. Waditra yang digunakan dalam celempungan terdiri dari kecapi, rebab dan goong buyung. Pada penyajian celempungan, waditra celempung tidak dipergunakan lagi karena peranannya terwakili oleh waditra kendang dan kulanter (Ubun Kubarsah, 1995: 56-57). Salah satu alat musik yang memegang peranan penting dalam kesenian ini adalah rebab. Dalam hal ini rebab berperan sebagai pamurba lagu.

Pada dasarnya istilah celempung merupakan alat bunyi yang ditiru dari icikibung, yaitu bunyi permainan tradisional berupa pukulan telapak

tangan dan gerak sikut diatas permukaan air, sehingga menimbulkan bunyi-bunyi yang khas. Permainan biasa dimainkan oleh para wanita (gadis) yang sedang mandi disungai. Bunyi- bunyi dari permainan icikibung itu ditiru dan dipindahkan menjadi waditra yang terbuat dari bahan bambu besar (awi gombang) yang disebut celempung (R. Ubun Kubarsah, 1995: 53).

Menurut Raden Machjar Angga Kusumadinata dalam bukunya Pangawikan Rinenggaswara beliau menyatakan bahwa:

“...Rebab sareng sekar (tembang, sinden, kawih) larasna merdika, wenang dimalangkeun, wenang dimiringkeun, wenang tanpa embat, numutkeun kahanjang sareng kangeunahan nu ngarebab sareng nu ngawih pribadi. Gending irama merdika nja eta nu iramana (pandjang pondokna, wiletanana miwah wirahmana) sakarep-karep numutkeun raos (kangeunahan) nu ngagending.”

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“...Rebab dan vokal (tembang, sinden, kawih) nada atau tangganya tidak terikat oleh irama, bisa diturunkan nadanya, bisa di tinggikan nadanya, tidak terikat tempo, menyesuaikan dengan keinginan dan kepintaran yang merebab dan yang menyanyi (vokal). Gending irama merdika yaitu yang iramanya (panjang pendeknya, matra dan temponya) tergantung menyesuaikan kepintaran (keenakan) yang menabuh.”

Dalam konteks celempungan yang saat ini berkembang, konsepsi musikal celempungan hanya berupa transmedium dari perangkat kiliningan. Artinya konsepsi musikal yang terdapat dalam celempungan, meliputi: repertoar, bentuk gending, dan embat, pada dasarnya sama dengan kiliningan. Perbedaannya hanya dalam penggunaan waditra yg berfungsi sebagai raraga gending (arkuh gending), yaitu dalam kiliningan menggunakan gamelan, sedangkan dalam celempungan menggunakan kacapi. Sementara waditra yg berfungsi sebagai pamurba lagu dan anceran wirahma menggunakan waditra yang sama, yaitu rebab yang disertai pesinden, dan kendang. Oleh sebab itu, konsep, peran, dan teknik

memainkan rebab dalam celempungan sama dengan Kiliningan.” (Lili Suparli, wawancara April 2021)

Menurut Dede Yanto (33 tahun), ada dua persepsi dalam mengartikan celempungan. Pertama, celempungan diartikan sebagai benda yaitu alat musik yang terbuat dari bambu dengan fungsinya seperti kendang. Kedua, diartikan sebagai sebuah kesenian, yakni perangkat pengiring lagu yang terdiri dari kecapi, goong, kendang dan rebab (wawancara, Februari 2021)

Pada dasarnya perbedaan rebab dalam celempungan, kiliningan, ketuk tilu, jaipong, wayang sama, namun sedikit berbeda pada tembang sunda cianjuran. Perbedaannya terletak pada disiplin memainkan volume dan ornamentasi, yaitu dalam tembang sunda cianjuran jangan terlalu keras dan jangan terlalu banyak memainkan ornamentasi, karena ditakutkan ngahelas penembang. (Wawancara, Caca Sopandi 25 Maret 2021)

b. Fungsi Rebab

Fungsi instrumen dalam musik pada umumnya terbagi menjadi tiga, yaitu fungsi melodi, fungsi harmoni, dan fungsi ritmis. Berbeda halnya dengan fungsi instrumen tradisional atau waditra dalam musik karawitan sunda, yang memiliki lima kategori, yaitu arkuh lagu, anceran wiletan, amardawa lagu, anggeran wiletan, dan adumanis lagu (Soepandi dalam Upandi, 2011: 28). Instrumen dalam arkuh lagu bertugas untuk menyangga kerangka lagu, atau dengan kata lain instrumen tersebut menyajikan nada dasar dari sebuah lagu. Fungsi Rebab menurut Rian Permana, salah satu Alumni STSI Bandung Jurusan Karawitan, dalam jurnalnya yang berjudul “Fungsi Rebab Dalam Penyajian Karawitan Sunda” yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, FKIP Universitas Sultan Agung Tirtayasa, yaitu:

- 1) *Mangkatan*, yaitu memberikan aba-aba tempo dan laras yang digunakan untuk memulai jalannya sebuah lagu.
- 2) *Meréan*, yaitu proses memberi ancang-ancang pada sinden baik berbentuk melodi maupun ancang-ancang berupa nada.
- 3) *Nungguan* yaitu menunggu melodi yang dibawakan oleh dalang, juru sinden, dan juru alok, baik itu menuju kenongan, goongan, atau *sénggol* yang akan disajikan. Sehingga jangan sampai seorang juru rebab itu ngalas (mendahului) terhadap juru sinden.
- 4) *Nganteur*, yaitu proses mengikuti atau menegaskan melodi yang dibawakan oleh sinden serta mengisi kekosongan dengan memberi senggol-senggol pada celah-celah antara melodi-melodi lagu yang kosong.
- 5) *Marengan*, yaitu proses menyajikan melodi yang sama dengan sajian melodi yang sama dengan sajian melodi pada saat yang bersamaan.
- 6) *Mapaésan*, yaitu proses memberi hiasan terhadap akhir (muntutan) setiap frase atau kalimat lagu sinden.

3. Makna Waditra

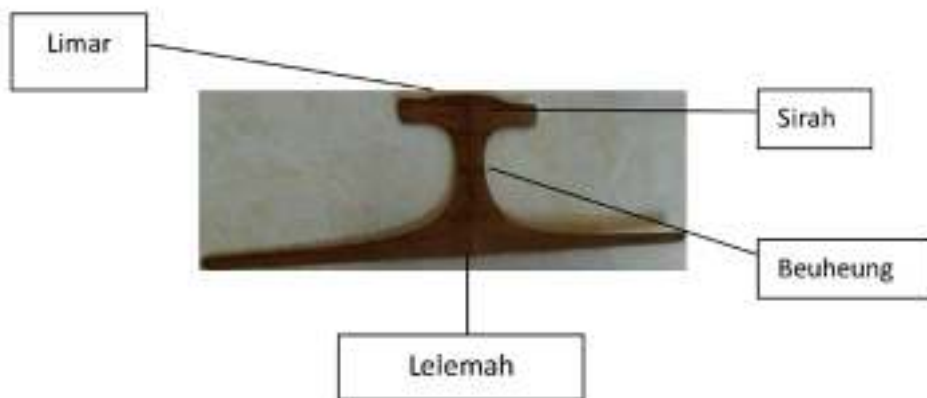
Bentuk keseluruhan waditra Rebab merupakan hiasan-hiasan dengan lambang- lambang seperti:



Gambar 1. Bagian-Bagian Rebab (Dok.Pribadi)



Gambar 2. Bagian-Bagian Pangeset (Dok. Pribadi)



Gambar 3. Bagian-bagian Tumpang sari (Dok.Pribadi)

- Wangkis ngadaun seureuh (seperti daun sirih) Bentuk muka.” Ngadaun seureuh “, merupakan ukuran yang menunjukkan bentuk muka wanita cantik.
- Dodot yaitu kain pembungkus wangkis, melambangkan keindahan kain (busana) yang biasa dipakai oleh seorang wanita.
- Suku disebut bitis (betis), melambangkan kaki.
- Tiang Rebab menggambarkan badan yang tinggi ramping, dengan warna kulit yang disebut hejo carulang (hijau keputih-putihan), oleh karena itu tiang Rebab sering dibuat dari bahan kayu jeruk yang warnanya putih.
- Pucuk menggambarkan sanggul/ hiasan rambut wanita.
- Pureut menggambarkan daun telinga.
- Tumpangsari menggambarkan alis mata.
- Dampit menggambarkan bibir atau mulut.
- Pangeset (penggesek) berbentuk gondewa, menggambarkan lengan/tangan wanita cantik. Seperti diungkapkan Perbahasa Sunda “panangan anu ngagondewa” artinya menunjukkan ukuran bentuk tangan wanita cantik.

Selain itu rebab ternyata memiliki makna yang lain berdasarkan organologinya yaitu:



(Dokumen diambil dari buku Gamelan Jawa karya Bambang
Yudoyono)

Keterangan:

- No. 1 dan 2 adalah telingakiri dan kanan pada rebab sebagai alat pengatur kuat lemahnya bentangan dawai.
- No. 3 dawai terbuat dari kawat atau benang, yang aslinya dari bulu ekor kuda.
- No. 4 wadah gema yang beralaskan kulit binatang yang sudah dimasak (badan jasmani).
- No. 5 bentuk hubungan tata lahiriyah yang serba halus dan sopan.
- No.6 penggeseknya (seperti busur panah) yang terbuat dari kayu dengan dawai bulu ekor kuda yang dapat diatur keras lemahnya.
- Ini hanya merupakan bagian- bagian pokok yang sebenarnya masih banyak lagi bagian-bagiannya.

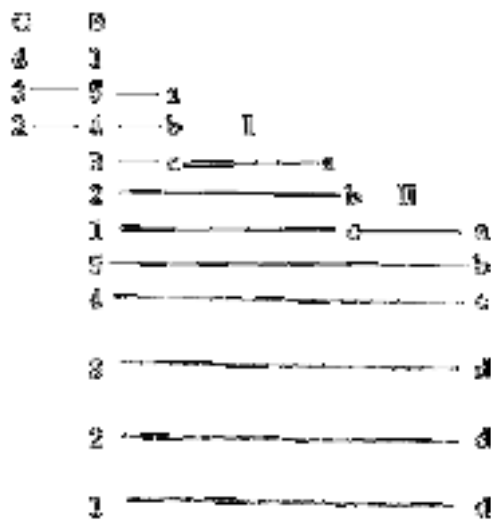
d. Teknik

1) Cara memainkan Rebab

Cara memainkan rebab adalah dengan cara ngeset kawat (menggesek kawat), nengkep kawat (menekan kawat). Teknik ngegesek kawat (menggesek kawat) dilakukan dengan cara *pangesek* rebab dipegang tepat pada ganca (bagian penggal penggesek). Kemudian digerakan dengan cara diantaranya:

- Diambat, menggesek gerakan lambat untuk melahirkan suara panjang
- Digolosor, menggesek dengan gerakan lambat setengah ditekan, untuk melahirkan suara panjang dan lembut.
- Dicacag, menggesek dengan gerakan terputus-putus, untuk melahirkan suara patah-patah (stakato).
- Direnghap, menggesek dengan menurut renghapan (nafas antara) juru kawih (vokalis)
- Digetet, menggesek gerakan pendek-pendek (mundur maju) untuk melahirkan suara- suara yang tersendat-sendat.
- Dikelecer, menggesek dengan mengetar, untuk melahirkan suara ngeleter (tremolo).

Teknik selanjutnya disebut Nengkep kawat. Dalam hal ini, Rebab menggunakan dua buah kawat. Kawat di sebelah kiri adalah kawat yang bernada Barang/Da (1) yang sering digesek, sedangkan kawat sebelah kanan bernada Galimer/ Ti (4) digesek hanya pada lagu-lagu tertentu, yaitu lagu-lagu yang memerlukan nada 2 (mi-ageng), serta ligar (kedua kawat digesek bersamaan tanpa ditekan/ditengkep). Berikut ini adalah cara untuk memperjelas tata jari menutup kawat Rebab, letak posisi jari-jari tangan sebelah kanan diberi tanda yaitu: a (telunjuk), b (jari tengah), c (jari manis), dan d (jari kelingking).



Keterangan

G = Galimer = kawat terendah (kawat sebelah kanan)

B= Barang = kawat tinggi (kawat sebelah kiri)

I= Posisi Jari I: Posisi jari yang diatas (tinggi)

II= Posisi Jari II: Posisi jari yang di tengah (sedang)

III= Posisi Jari III: Posisi jari yang di bawah (rendah)

Tengkepan Rebab di atas adalah tengkepan untuk surupan Salendro. Posisi tata jari diatas hampir mirip dengan tengkepan untuk surupan Pelog, hanya saja jarak nadanya (interval) berbeda. Selain itu tengkepan lain terdapat pada Surupan Mataraman dan Nyorog.

2) Ornamentasi Rebab

Ornamentasi dalam Rebab biasa disebut dengan gelenyu atau mamamis. Jadi, untuk membuat suara rebab menjadi indah diperlukan teknik ornamentasi agar terdengar lebih indah dan bervariasi. Ada beberapa teknik ornamentasi rebab yang terkenal di masyarakat. Teknik ornamentasi yang biasa digunakan diantaranya:

- Gedag yaitu dibagi menjadi dua bagian diantaranya gedag gancang dan gedag lambat. Gedang gancang yaitu teknik tengkepan yang dilakukan oleh jari kelingking yang bergetar pada jari manis untuk menghasilkan nada gelombang suara cepat atau teknik tengkepan yang dilakukan oleh jari manis atau jari tengah dengan cara menekan keluar dan kedalam secara cepat untuk menghasilkan nada gelombang suara cepat. Gedang lambat yaitu teknik tengkepan yang dilakukan oleh jari manis atau jari tengah dengan cara menekan keluar dan kedalam dengan tempo yang lambat untuk menghasilkan nada gelombang suara yang lambat.
- Besot yaitu menggunakan teknik ngeset ngagoloso dan teknik yang dihasilkan dengan cara jari bergeser dari bawah ke atas atau sebaliknya (*legato*) teknik ini dilakukan dengan ketentuan jarak dari nada pangkal menuju nada yang dituju minimal tiga nada.
- Lelol yaitu menggunakan tiga atau empat jari, biasanya jari telunjuk mengenai kawat. Jari tengah dan jari manis melakukan singgungan secara bergantian.
- Jawil yaitu mengambil bagian yang bukan bagiannya (bagian jari b diambil oleh jari c)
- Torolok yaitu jari tengah dan jari manis yang berhimpit kemudian saling bersinggungan secara bergantian. Akhir dari nada torolok berakhir pada jari tengah atau jari manis.
- Getet yaitu teknik tengkepan jari tengah ditambah dengan bantuan jari telunjuk seperti gerakan mematak. Menggeseknya dengan cara dicacag gerakan maju mundur pendek-pendek untuk melahirkan suara-suara yang tersendat-sendat, pada teknik getet pangeset tetap menempel pada kawat dan teknik ini merupakan kesatuan dari tengkepan dan gesekan yang harus sama hentakannya.
- Betrik yaitu menutup nada terakhir supaya tidak ada lagi nada.

- Gerentes yaitu menggunakan empat jari yang saling bersinggungan dan dengan cara bergantuan. Teknik ini didalam nya mengandung beberapa teknik lain seperti gedag, leot, dan keleter. Getentes bisa digunakan pada laras sorog/ madenda

4. Simpulan

Waditra yang memegang peranan penting dalam sebuah balungan salah satunya adalah rebab. Di dalam penyajian celepungan perangkat sedeng/ racikat sedeng, dipergunakan untuk mengiringi kawih (vokal), yang dibawakan oleh juru kawih atau pesinden. Pertunjukan rebab dalam celepungan terdiri dari waditra rebab, kecap, kendang, dan dua goong buyung atau goong awi. Ornamenasi rebab yang umum dan terkenal digunakan dimasyarakat adalah gedag, besot, lelol, jawil, torolok, getet, betrik, dan gerentes.

Daftar Pustaka

- Ariani, Leni. 2009. *Karawitan*. PT. INDAHJAYA Adipratama
- Dewi, Risma. 2010. *Alat Musik Tradisional di Indonesia*. Bekasi: Adhi Aksara Abadi Indonesia
- Karmila, Euis. 2022. *Rebab dalam Celempungan*. Skripsi. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
- Kubarsah, R, Ubun. 1995. *Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Beringin Sakti
- Kusumadinata, R.M.A. 1950. *Pangawikan Rinenggaswara*. NOORDHOFF-KOLF N.V - DJAKARTA
- Parangina, Hegar. 2017. *Rebab dalam Kliningan*. Skripsi. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung

- Permana, Rian. 2019. *Fungsi Rebab dalam Penyajian Karawitan Sunda*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni (Vol. 4, No. 1). FKIP Universitas Sultan Agung Tirtayasa
- Sukanda, Enip. 1996. *Kacapi Sunda*. Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sumarsan. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* Yogya: Pustaka Pelajar
- Supriyanto, Budi. 2009. *Selayang Pandang Instrumen Musik Tradisional Indonesia*. Bekasi: Azka Press
- Yanto, Dede. 2013. *Rebab Dalam Celempungan*. Skripsi. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung
- Youtube channel Melita Herlinda: Bahan Ajar Alat Gesek Rebab 2 (<https://youtu.be/P1Mu4ZX5R5I>)